

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN TEKNIK INDEX CARD MATCH

THE IMPROVEMENT OF SOCIAL STUDIES LEARNING RESULT USING INDEX CARD MATCH TECHNIQUE

Oleh: Fojiano, PSD/PGSD, fojianonazara94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model *active learning* tipe *index card match*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tukangan Yogyakarta pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian siswa kelas VI yang terdiri dari 28 siswa. Objek penelitian adalah hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *active learning* tipe *index card match* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VI SD Negeri Tukangan Yogyakarta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada kondisi awal siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 13 siswa (46,4%), pada siklus I siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 15 siswa (53,56%), kemudian hasil belajar tersebut meningkat pada siklus II siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 22 siswa (78,56%).

Kata Kunci: hasil belajar, *IPS*, *index card match*, sekolah dasar

Abstract

This research aims to improved student learning result in social studies through active learning model with index card match type. This was a classroom action research using Kemmis and Mc Taggart model. This research was conducted in SD Tukangan in the first semester of 2015/2016 academic year. The research subject were the students in grade VI who were consisted of 28 students. The research object was student learning result. Data collected through observation, interview and documentation techniques. Data analyzed using descriptive quantitative. The research results indicate that the applying of active learning model with index cards match type into social studies learning in grade VI of Tukangan Elementary School Yogyakarta could improve student learning result. At the beginning condition students who have score above the minimum completeness there are 13 student (46,4%), in the first cycle students who get score above the minimum of completeness criteria (KKM). as many as 15 students (53.56%), then the learning result above increased in the second cycle students who get score above the minimum of completeness criteria (KKM). as many as 22 students (78.56%).

Keywords: learning result, social studies, index card match, elementary school

PENDAHULUAN

Beberapa diantara problematika pendidikan saat ini masih belum maksimal untuk dituntaskan dalam menemukan solusi penyelesaian permasalahannya. Salah satu masalah utama pada pendidikan Indonesia saat ini yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Membahas tentang hasil belajar, bahwa pembelajaran pada hakikatnya untuk meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan melalui pengalaman belajar

(Dimiyati dan Mudjiono, 2002:159). Belajar digunakan untuk mendongkrak perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlihatkan dengan adanya hasil. Hal ini juga diungkapkan oleh Maulana Asrofu (2016), belajar merupakan suatu proses belajar ditunjukkan dalam bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, pemikiran dan kecakapan yang berguna untuk kehidupannya sekarang maupun di masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa melalui pengalaman belajar akan memperoleh hasil belajar dengan ditunjukkannya peningkatan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran IPS memberikan hasil belajar berupa pengetahuan sosial yang dapat diaplikasikan pada kehidupan masyarakat dan kehidupan yang akan datang. Mengenal pembelajaran IPS, bahwa pendidikan IPS merupakan suatu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Mema Rahmaningrum, 2016).

Kemudian adapun tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009: 194). Jadi muatan kajian yang ada pada mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik khususnya di sekolah dasar. Selain itu pada kajian tersebut, bahwa mata pelajaran IPS diharapkan dapat bermanfaat khususnya pada kondisi sosial masyarakat di Indonesia saat ini.

Mata pelajaran IPS khususnya di era pendidikan sekarang, menurut UU No.23/2003, mata pelajaran tersebut masuk kedalam kurikulum KTSP dimana kurikulum tersebut merupakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang hingga sampai tahun 2016 sekarang, masih tetap diimplementasikan di tiap

tiap sekolah dasar di Indonesia (Sapriya, 2009:45). Melalui paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan sebuah pencapaian tujuan pengajaran dan tujuan pendidikan dengan diwujudkannya perubahan tingkat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik yang melaksanakan kegiatan belajar ilmu pengetahuan sosial. Berdasarkan obesrvasi dan wawancara pra penelitian pada tanggal 28-30 Juli 2016 yang dilakukan di kelas VI SD Negeri Tukangan Yogyakarta, kegiatan proses belajar mengajar mengalami permasalahan, peneliti menemukan bahwa masih ada 15 siswa yang belum tuntas KKM pada pembelajaran IPS, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS belum optimal.

Kemudian pada observasi selanjutnya, hasil belajar mata pelajaran IPS di kelas VI SD Negeri Tukangan Yogyakarta pada semester genap tahun 2016, kemudian dibandingkan dengan mata pelajaran matematika, IPA, IPS dan Bahasa Indonesia, jumlah terbanyak siswa yang tidak tuntas KKM yaitu pada mata pelajaran IPS berjumlah 15 siswa.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Kondisi Awal Mata Pelajaran Kelas VI Semester II 2016 SDN Tukangan Yogyakarta

No.	Mata Pelajaran	KKM	Siswa Yang Belum Lulus KKM
1.	IPS	70	15 Siswa
2.	IPA	65	6 Siswa
3.	Bahasa Indonesia	70	3 Siswa
4.	Pendidikan kewarganegarann	70	5 Siswa
5.	Matematika	65	10 Siswa

Sedangkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak tuntas KKM berjumlah tiga siswa, mata pelajaran Matematika berjumlah sepuluh siswa, Pendidikan Kewarganegaraan

berjumlah lima siswa dan IPA berjumlah enam siswa.

Kemudian pada observasi selanjutnya, siswa banyak yang diam ketika guru sedang mengajukan pertanyaan terkait materi yang dijelaskan. Pada saat guru menjelaskan materi, sebagian siswa ada yang asyik sendiri dengan aktifitas yang mereka lakukan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan, guru wali kelas mengatakan bahwa siswa sulit untuk menerima dan merespon informasi yang disampaikan pada proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, isi materi hampir memuat hafalan, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan untuk menerima pesan pada materi pembelajaran IPS yang dijelaskan oleh guru.

Dalam hal ini, siswa banyak yang jenuh dan merasa bosan ketika guru sedang menyampaikan informasi pada saat membahas materi. Sofan Amri, dkk (2010:167) menyebutkan bahwa gaya penyajian yang digunakan guru dalam membahas materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap perhatian siswa. Melalui permasalahan siswa tersebut, guru harus mampu membuat materi yang menarik untuk memikat rasa ingin tahu serta perhatian siswa.

Menurut Abdul Azis Wahab (2012:49) mengatakan mengajar IPS haruslah membantu dan mendorong siswa untuk berpikir karena untuk berpikir para siswa harus dihadapkan pada permasalahan yang dekat lingkungan dan kebutuhannya baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Jadi seorang guru dalam mengajarkan materi pembelajaran IPS di SD harus mampu membantu siswa untuk berpikir, maksudnya seorang guru harus berupaya bagaimana membuat model materi pembelajaran

IPS dapat mendorong siswa untuk berpikir. Kemudian beberapa siswa lain, susah menerima informasi pada saat proses pembelajaran berlangsung ketika pembelajarannya bersifat hafalan.

Menurut Syamsul Ma'arif (2011:26), Semua materi yang diajarkan perlu dirancang secara menarik dan memudahkan peserta didiknya. Maksud penjelasan tersebut, bahwa setiap mata pelajaran yang bersifat hafalan, guru harus mampu menyajikan materi pembelajaran semenarik mungkin agar dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa dan mempermudah siswa menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru diharapkan untuk mampu mengembangkan media dan strategi pembelajaran yang menarik serta bervariasi agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau PTK dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tukangan, Kelurahan Gunung Ketur, Kecamatan Pakualaman, Kota Yogyakarta, Provinsi DIY. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September 2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI semester I SD Negeri Tukangan Yogyakarta dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk mengamati aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan teknik index card match. Sedangkan tes, peneliti menggunakan tes obyektif sebagai tes akhir untuk mengetahui nilai atau hasil belajar siswa kelas VI semester I SD Negeri Tukangan Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif, deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hasil tes kognitif materi IPS. Nilai tes dicari reratanya, sehingga diketahui hasil peningkatan kognitif pada mata pembelajaran IPS. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menghitung jumlah skor yang diperoleh dari lembar penilaian soal tes obyektif hasil belajar siswa.
2. Mengkonversi skor ke dalam pedoman penilaian berstandar 10. Untuk mengkonversi skor ke dalam pedoman penilaian berstandar 10 adalah dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal lalu dikali 10. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut ini.

$$X = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 10$$

3. Mencocokkan skor hasil konversi yaitu dengan tabel pengkategorian berdasarkan pedoman penilaian berstandar 10. Selanjutnya Pemaparan pedoman penilaian dengan menggunakan standar 10 sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman penilaian dalam standar 10

Rentangan Skor	Predikat atau Kategori
8,5-10	Sangat Baik (A)
7,0-8,4	Baik (B)
5,5-6,9	Cukup (C)
4,0-5,4	Kurang (D)
<4,0	Sangat Kurang (E)

Setelah skor hasil konversi diperoleh, kemudian dicocokkan dengan pedoman penilaian dalam standar 10 pada tabel di atas, sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada kategori sangat kurang, kurang, cukup, baik, atau sangat baik.

4. Kemudian rumus untuk menghitung persentase keberhasilan pembelajaran adalah sebagai berikut .

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Jumlah siswa yang mencapai nilai

KKM

N = Banyaknya individu dalam subjek penelitian (dalam hal ini adalah jumlah siswa sebagai subjek penelitian yaitu siswa kelas VI SD Negeri Tukangan Yogyakarta)

5. Kemudian untuk analisis data observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru berdasarkan pedoman tabel penelitian dalam standar sepuluh. Setelah itu skor dikumulatikan dicari persentasenya dan dikualifikasi dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3. Kualifikasi Persentase Skor Hasil Observasi Keaktifan Belajar IPS Siswa

Rentang Skor	Kualifikasi
80%-100%	Sangat Tinggi
60%-80%	Tinggi
40%-60%	Sedang
20%-40%	Rendah
0%-20%	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 19 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator materi yang dipelajari adalah mengidentifikasi perkembangan jumlah dan nama provinsi serta ibukota yang ada di Indonesia. Pertemuan ke dua siklus 1 dilaksanakan pada Kamis, 25 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator materi yang dipelajari adalah menunjukkan dan menjelaskan letak dan nama-nama provinsi pada peta di Indonesia.

Pertemuan ke tiga siklus 1 dilaksanakan pada Kamis, 1 September 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator materi pokok yang dipelajari adalah mengidentifikasi perkembangan perubahan laut teritorial Indonesia dan usaha-usaha dalam upaya melestarikan sumber daya alam laut di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ketiga adalah evaluasi dari siklus pertama.

Hasil yang dilakukan oleh peneliti, bahwa masih ada 13 siswa pada evaluasi siklus I yang belum dapat mencapai KKM. Faktor penyebab kurang tercapainya nilai yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Siswa masih banyak yang belum serius dan belum terbiasa dalam melaksanakan kegiatan index card match.
2. Pada saat guru menginstruksikan kepada siswa untuk bertanya dan memberi kesimpulan, media kartu justru dijadikan bahan mainan oleh sebagian siswa, sehingga apa yang diinstruksikan oleh guru tidak didengar.

3. Kemudian ada beberapa poin yang harus diganti dan ditambahkan dalam instruksi cara melakukan index card match.
4. Kemudian pada saat mengerjakan soal evaluasi, masih ada beberapa siswa yang kurang serius mengerjakannya masih banyak yang sibuk sendiri.
5. Pada saat berdiskusi dengan guru mengenai soal evaluasi, siswa masih banyak yang susah untuk mengingat pertanyaan soal yang berkaitan dengan tanggal dan tahun.

Hasil evaluasi dari siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I

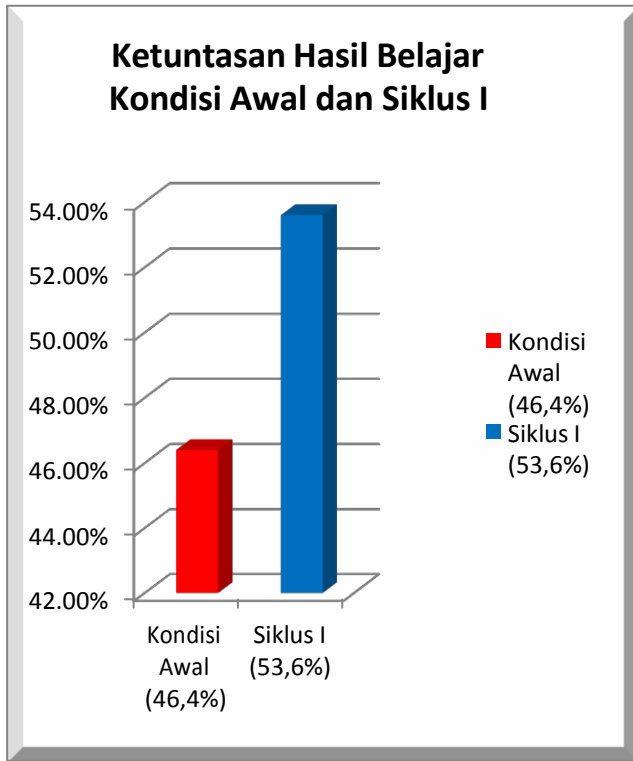
No	Skor	Jumlah Siswa	Predikat atau kategori	Perse ntase
1.	4	2	Kurang (D)	7,1
2.	5	7	Kurang (D)	25
3.	6	4	Cukup (C)	14,3
4.	7	11	Baik (B)	39,3
5.	8	4	Baik (B)	14,3
Jumlah		28		

Tabel 5. Kriteria Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kriteria	Keterangan
Nilai siswa tertinggi	8
Nilai siswa terendah	4
Siswa belum tuntas	13 siswa
Siswa sudah tuntas	15 siswa

Berdasarkan tabel hasil evaluasi siklus 1 diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 15 siswa (53,6%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ada 13 siswa (46,4%). Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika ada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan taraf minimal yang telah ditentukan, yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai KKM sebesar 70. Dikarenakan masih ada 46,4% siswa yang nilainya belum mencapai pada kategori baik, maka perlu dilakukan tindakan lagi pada siklus II.

Presentase peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil belajar siswa pada kondisi awal dan siklus I

Kemudian pada siklus II Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 8 September 2016. Pembelajaran IPS selama 2 jam pelajaran, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator materi yang dipelajari adalah membandingkan ciri-ciri keadaan sosial negara tetangga dan memberi contoh sikap waspada terhadap keadaan masalah sosial di Indonesia dan negara tetangga. Pertemuan ke dua siklus II dilaksanakan pada Kamis, 25 Agustus 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator materi yang dipelajari adalah menunjukkan dan menjelaskan letak dan nama-nama provinsi pada peta di Indonesia.

Hasil evaluasi dari siklus II dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

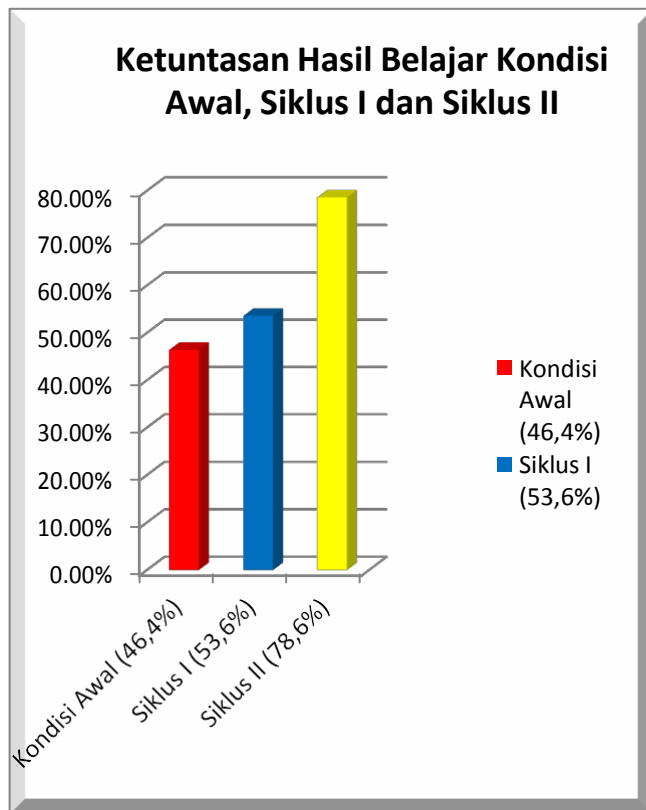
No	Skor	Jumlah Siswa	Predikat atau Kategori	Persentase
1.	4	1	Kurang (D)	3,1
2.	5	3	Kurang (D)	10,2
3.	6	2	Cukup (C)	7,1
4.	7	14	Baik (B)	50
5.	8	4	Baik (B)	14,3
6.	9	4	Sangat Baik (A)	14,3
Jumlah		28		

Tabel 7. Kriteria Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kriteria	Keterangan
Nilai siswa tertinggi	9
Nilai siswa terendah	4
Siswa belum tuntas	6 siswa
Siswa sudah tuntas	22 siswa

Berdasarkan tabel hasil evaluasi siklus II diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai diatas KKM ada 22 siswa (78,6%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ada 6 siswa (20,4%). Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika ada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan taraf minimal yang telah ditentukan, yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai KKM sebesar 70. Dari data tersebut, tampak adanya peningkatan hasil belajar siswa, sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil dikarenakan ada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan taraf minimal yang telah ditentukan yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan predikat baik dan mencapai kriteria keberhasilan di atas 75%.

Presentase peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I ke siklus II dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan teknik *index card match* di kelas VI semester I SD Negeri Tukangan Yogyakarta. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VI SD Negeri Tukangan Yogyakarta dalam penelitian tindakan menggunakan model *active learning* tipe *index card match* ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Oemar Hamalik (2001:30) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dalam kajian tersebut bahwa hasil belajar merupakan sebuah efek dari belajar yang menunjukkan munculnya perubahan terhadap seseorang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian menggunakan model *active learning* tipe *index card match*, untuk mengetahui efek dari belajar siswa (siswa menjadi tahu dan mengerti)

digunakan tes evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dapat dilihat dan diamati dari hasil tes evaluasi siklus I dan siklus II. Pengamatan hasil belajar dilakukan dengan menggunakan lembar tes evaluasi berupa pilihan ganda dalam menerapkan *index card match* pada pembelajaran IPS. Adapun hasil belajar siswa pada kondisi awal, akhir siklus I dan siklus II sebagai berikut.

- 1) Kondisi awal menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan berkategori baik ada 13 siswa (46,4%), sedangkan siswa yang belum mendapatkan nilai berkategori baik atau di bawah KKM ada 15 siswa (53,6%).
- 2) Hasil evaluasi akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai berkategori baik ada 15 siswa (53,6%), sedangkan siswa yang belum mendapatkan nilai berkategori baik ada 13 siswa (46,4%).
- 3) Hasil evaluasi akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai berkategori baik ada 22 siswa (78,6%), sedangkan siswa yang belum mendapat nilai berkategori baik ada 6 siswa (20,4%).

Pembelajaran ini dikatakan berhasil jika persentase jumlah siswa yang sudah tuntas atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam pembelajaran lebih dari 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Pelaksanaan penelitian dengan model *active learning* tipe *index card match* juga dapat dilihat dari lembar observasi aktivitas guru.

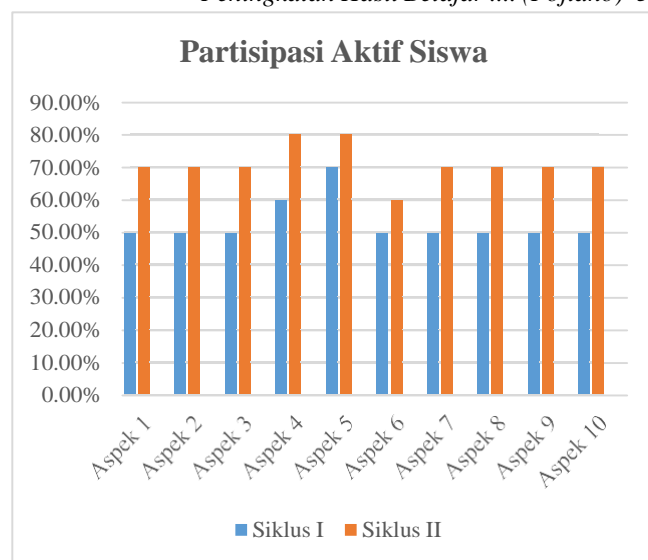
Sofan Amri, dkk (2010:167) menyebutkan bahwa gaya penyajian yang digunakan guru dalam membahas materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap perhatian siswa, dalam kajian tersebut bagaimana pengaruh gaya penyajian guru yang mencakup aspek persiapan memulai pembelajaran, penyampaian isi materi,

kemampuan mengelola waktu, dalam membimbing siswa, menutup pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran *active learning* tipe *index card match* pada pembelajaran IPS.

Dari hasil penelitian siklus I dan II, dilihat bahwa observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *active learning* tipe *index card match* menunjukkan guru telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan cakupan aspek yang tercantum pada lembar observasi aktivitas guru dengan persentase 100%. Selain itu, peningkatan hasil belajar tersebut didukung dengan adanya peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II pada pembelajaran IPS.

Aspek keaktifan siswa yang diamati yakni pada aspek kedisiplinan siswa yang meliputi sikap dalam mengikuti instruksi kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, keberanian menyampaikan pendapat, pada aspek kedua yaitu keaktifan siswa di kelas yang meliputi kemampuan memimpin jalannya diskusi kegiatan kelompok, kemampuan berbicara dalam diskusi kegiatan kelompok, mengikuti secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok kemudian kerja sama antar anggota kelompok dan kemampuan dalam mencari pasangan kartu dengan siswa kelompok lainnya.

Dalam aspek kemampuan siswa melakukan *index card match* yang meliputi kemauan dalam mengkomunikasikan hasil kepada guru dan temannya, kemampuan memberi kesimpulan serta menjaga dan merapikan kembali ruangan kelas. Observasi terhadap keaktifan belajar IPS siswa mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat persentase dari semua aspek pada siklus I ke siklus II. Jika dibuat ke dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Hasil Partisipasi Aktifitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa dalam penelitian ini sudah tercapai sehingga penelitian berhenti sampai di siklus II. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *active learning* tipe *index card match* mendukung tercapainya hasil belajar siswa yang optimal. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran IPS, dimana tujuannya untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya (Sapriya, 2009:43).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Tukangan Yogyakarta dalam pembelajaran IPS dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *active learning* tipe *index card match*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *active learning* tipe *index card match* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Tukangan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *active learning* tipe *index card*

match dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VI SD Negeri Tukangan Yogyakarta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan meningkatnya persentase hasil belajar siswa. Pada kondisi awal siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 13 siswa (46,4%), pada siklus I siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 15 siswa (53,6%), kemudian hasil belajar tersebut meningkat pada siklus II siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 22 siswa (78,6%).

Saran

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, dapat diajukan beberapa saran yaitu bagi guru, sebaiknya guru lebih meningkatkan lagi dalam mempertegas serta membimbing siswa untuk aktif mengikuti instruksi dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Kemudian bagi siswa, sebaiknya siswa lebih antusias mendengar dan mengerjakan instruksi kegiatan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maulana Asrofu. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Model Savi Pada Siswa Kelas IV SDN Bakulan. (volume V, nomor 4). diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/951/865>. Pada tanggal 30 September 2016, jam 19.30.

Mema Rahmaningrum. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Card Sort Siswa Kelas V. (Volume V, nomor 9). Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/1361/1235>. Pada tanggal 29 September, jam 20.00.

Sofan Amri, dkk. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Syamsul Ma'arif, dkk. (2011). *Guru Profesional*. Semarang: Need's Press.

Abdul Azis Wahab. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.

Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.